



## TRANSFORMASI HIDUP DALAM KEKUDUSAN: UPAYA PENINGKATAN MORALITAS KEPEMIMPINAN GEREJA

Indra Richard Sigarlaki \*

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Jakarta

\*)Email Korespondensi: [indrasigarlaki@gmail.com](mailto:indrasigarlaki@gmail.com)

**Abstract:** *Holiness and morality today must indeed be an important part of Church leadership and within the church community. The study of life transformation in holiness proposes to explore the role and efforts made by church leadership in improving the morality of church leadership and also in general to God's people. So that the role of this transformation strengthens the commitment of church leaders and congregations to holiness of life. Using a qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that the existence of Christianity must have an understanding of the theoretical study of holiness in ethical theology, where it strongly emphasizes morality and Christian leadership in the role of church leadership to build holiness of life, it is necessary to have a strategy to increase morality in church leadership. Strategies used by church leaders, such as spiritual formation, emphasizing moral teachings, and community building away from worldliness, and of course to create an environment that supports the growth of radical and sustainable Biblically-based morality. Which provides clear moral direction, but also promotes the integration of holiness values in the daily actions of church leaders and church members, thus creating a positive impact in character building and the quality of the spiritual life of the church community.*

**Keywords:** *Transformation, Holy Living, Holiness, Morality, Christian Leadership*

**Abstraksi:** Kekudusan dan moralitas saat ini memang harus menjadi bagian penting dalam kepemimpinan Gereja dan di dalam komunitas gereja. Kajian transformasi hidup dalam kekudusan merupakan peran dan upaya yang dilakukan oleh kepemimpinan gereja dalam meningkatkan moralitas kepemimpinan gereja dan juga secara umum kepada umat Tuhan. Sehingga peran dari transformasi ini memperkuat komitmen pemimpin dan jemaat gereja terhadap kekudusan hidup. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literature maka dapat disimpulkan bahwa adanya kekristenan harus memiliki pemahaman terkait kajian teoretik kekudusan dalam etis teologis, di mana hal itu sangat menekankan moralitas dan kepemimpinan Kristen dalam peran kepemimpinan gereja untuk membangun kekudusan hidup, maka diperlukan strategi peningkatan moralitas dalam kepemimpinan gereja. Strategi-strategi yang digunakan oleh pemimpin gereja, seperti pembinaan spiritual, menekankan ajaran moral, dan pembangunan komunitas yang jauh dari keduniawian, dan tentunya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moralitas berdasarkan Alkitabiah yang radikal dan berkelanjutan. Yang memberikan arah moral yang jelas, tetapi juga mempromosikan integrasi nilai-nilai kekudusan dalam tindakan sehari-hari para pemimpin gereja dan jemaat gereja, sehingga menciptakan dampak positif dalam pembentukan karakter dan kualitas kehidupan spiritual komunitas gereja.

**Kata kunci:** *Tranformasi, Hidup Kudus, Kekudusan, Moralitas, Kepemimpinan Kristen*

## PENDAHULUAN

Ketika Tuhan menciptakan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa, mereka diciptakan menurut gambar dan rupa Allah tanpa pelanggaran dan dosa. Namun, manusia akhirnya jatuh ke dalam dosa karena memilih mengikuti keinginan iblis. Dan akhirnya manusia melakukan kesalahan dengan lebih memilih perintah setan dan mendurhakai perintah Allah dengan memakan buah pengetahuan akan yang baik dan yang jahat yang sangat dilarang Allah untuk dimakannya, karena apabila manusia memakannya pastilah ia akan mati dan kematian itu menjadikan manusia berdosa dan rugi. kemuliaan dan kekudusan Tuhan darinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dosa memisahkan manusia dari Tuhan dan manusia tidak dapat mencapai Tuhan karena adanya permusuhan yang terjadi antara manusia dengan Tuhan. Dosa membawa manusia menuju kehancuran dan hukuman kekal dari Tuhan.<sup>1</sup> Di mana natur Allah yang menciptakan manusia dan seisinya ini adalah kudus, dan manusia yang diciptakan pertama juga kudus. Tetapi adanya perubahan drastis terjadi ketika manusia jatuh dalam dosa dan menganggap remeh kebaikan Allah disalahgunakan oleh Adam dan Hawa.<sup>2</sup> Menghadapi zaman yang berubah dan kehidupan budaya masyarakat yang terus mengalami perubahan terlebih adanya tantangan moral dan kehidupan spiritulitas yang semakin kompleks,

---

<sup>1</sup> Federans Randa, "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35–62, <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.17>.

<sup>2</sup> Hardin Jaya Putra Lase, "Studi Biblika Tentang Hidup Kudus Menurut Efesus 4:17-32 Dan Implikasinya Bagi Pemuda Gupdi Tanggul," *Alucio Dei* 4, no. 2 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i2.15>.

bahkan bisa dinyatakan adanya degradasi moral disetiap lini kehidupan. Maka sejatinya peran kepemimpinan Kristen dan gereja menjadi semakin penting dalam memfasilitasi transformasi hidup yang menuju kekudusan dan moralitas yang benar dan baik di dalam komunitas organisasi kerohanian ini. Sebagai pilar dan landasan moral dan spiritual, sejatinya gereja memiliki tanggung jawab dan dedikasi untuk tidak hanya memberikan pengajaran dogmatika dan nilai-nilai moral saja, tetapi juga gereja dan kepemimpinan Kristen harus membimbing jemaatnya dapat mengimplementasikan nilai-nilai kekudusan dalam kehidupan hari ke sehari.

Hidup suci merupakan perintah Tuhan bagi mereka yang hidup dalam kasih dan karunia Tuhan, namun kenyataannya banyak orang yang hidup dalam Kristus tidak membina dan menjalankan hidup suci dengan baik.<sup>3</sup> Mereka memilih untuk bergaya hidup secara modern seperti melakukan *flexing* kesombongan dengan bergaya hidup hedonisme, free sex, dan juga memiliki gaya hidup yang tidak sesuai dengan materialisme, ataupun narsisme. Bahkan ada juga yang mengutamakan konsumerisme sebagai bagian kemewahan yang diagungkan. Ada juga yang mengandrungi budaya korupsi seperti yang terjadi di Sintang Kalimantan Barat telah menetapkan Seorang Pendeta dan satu orang dari Pemkab Sintang telah ditetapkan tersangka kasus korupsi, di mana telah memengaruhi seluruh sendi-sendi kehidupan manusia bahkan gaya hidup modern ini telah masuk ke dalam gereja.<sup>4</sup> Tidak sedikit pemimpin Kristen

---

<sup>3</sup> Lase.

<sup>4</sup> F T May, "Gereja Dan Kekudusan Anggota Gereja," *KALUTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 70–80.

gagal dalam hal seksualitas, karena tidak bisa menahan diri dan disebabkan oleh pergaulan bebas.<sup>5</sup> Mereka terbiasa berkompromi dengan dosa. Dosa menyebabkan putusnya hubungan. Ada beberapa kejadian dalam kepemimpinan Kritten yang tidak menjadi jaminan untuk menjadi teladan kesucian, terkadang justru sebaliknya kaum awam lebih termotivasi untuk menjaga kesuciannya.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan topik artikel ini, transformasi hidup dalam kekudusan yang harus dilakukan bagi kekristenan hal itu merupakan upaya peningkatan moralitas para pemimpin dan kepemimpinan di gereja. Pernah dilakukan penelitian oleh, Fransisca Juliwati dan Hendi dalam penelitiannya berjudul konsep teologi kekudusan seorang hamba Tuhan menurut John Chrysostom. Juliwati membahas konsep kekudusan hidup seorang hamba Tuhan mencerminkan ciri khas atau karakter Kristus yang adalah kudus. Karena itu sebagai pelayan atau hamba Tuhan ditekankan perlu membereskan secara dosa yang telah dilakukan.<sup>7</sup> Begitu juga dengan penelitian yang dikemukakan oleh Zulkisar Pardede yang meneliti tentang rancang bangun teologi “kekudusan” tentang hamba tuhan sebagai pemimpin kristen menurut kitab Yosua. Membahas penelitian yang similar di mana pembahasannya mengacu pada kekudusan Tuhan

memberikan pemahaman yang benar kepada manusia untuk menjalani kehidupan yang berkenan kepada Tuhan dan sesuai dengan kehendak-Nya. Karena Tuhan itu kudus, maka setiap orang yang hidup, wajib beribadah kepada-Nya, dan menaati perintah-perintah-Nya. Sebab tanpa kesucian mustahil manusia berkenan kepada Tuhan, oleh karena itu sudah sepatutnya manusia menjalani hidup suci dari hati karena akan memancarkan kehidupan.<sup>8</sup> Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena dan penelitian terdahulu masih ada celah yang belum diteliti yaitu transformasi hidup dalam kekudusan yang harus dilakukan bagi kekristenan terlebih bagi pemimpin Kristen dan hal itu merupakan upaya peningkatan moralitas para pemimpin dan kepemimpinan di gereja. Oleh sebab itu penelitian ini dapat memberi sumbangsih kepada gembala dan kepemimpinan Kristen pada umumnya supaya memiliki pengetahuan dan paradigma bahwa hidup kudus harus menjadi bagian penting dalam melayani Tuhan dan sesama.

## **METODE**

Artikel ini menggali dan menguraikan kajian tentang transformasi hidup dalam kekudusan yang harus dilakukan bagi kekristenan hal itu merupakan upaya peningkatan moralitas para pemimpin dan kepemimpinan di gereja. Di mana kajian tersebut diharapkan mampu memberikan pengertian bahwa kekudusan diakhir zaman ini sangat dibutuhkan. Oleh karenanya metode yang dipergunakan dalam penelitian ini

---

<sup>5</sup> Angilata Kebenaran Halawa and Firman Panjaitan, “Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 175–87.

<sup>6</sup> Agus Prayitno, “Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah Bagi Mahasiswa Teologi,” *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 60–77.

<sup>7</sup> Fransiska Juliwati and Hendi Hendi, “Konsep Teologi Kekudusan Seorang Hamba Tuhan Menurut John Chrysostom,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 310–30, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v8i1.185](https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.185).

---

<sup>8</sup> Zulkisar Pardede, “Rancang Bangun Teologi ‘Kekudusan’ Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 100–117.

adalah deskriptif kualitatif,<sup>9</sup> yang memusatkan pada pendidikan dan pusat kerohanian Kristen dan kepemimpinannya. Sumber data utama yang digali dalam penelitian ini adalah teks Alkitab yang menelusuri tentang kekudusan yang berkaitan dengan pentingnya moralitas para pemimpin Kristen. Selanjutnya penelitian ini yang didukung oleh berbagai kajian teori literatur yang bertema dan topik yang relevan antara lain dari berbagai artikel jurnal, artikel umum dalam fenomena yang viral saat ini. Dengan demikian pendekatan yang dipergunakan adalah analisis deskriptif naratif studi pustaka. Pembahasan diawali terkait kekristenan harus memiliki pemahaman terkait kajian teoretik kekudusan dalam etis teologis, di mana hal itu sangat menekankan moralitas dan kepemimpinan Kristen dalam peran kepemimpinan gereja untuk membangun kekudusan hidup. Maka diperlukan strategi peningkatan moralitas dalam kepemimpinan gereja.

## HASIL

Kekudusan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kekristenan, maka sebagai pemimpin Kristen pentingnya transformasi hidup dalam kekudusan yang harus dilakukan bagi kekristenan hal itu merupakan upaya peningkatan moralitas para pemimpin dan kepemimpinan di gereja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin Kristen yang hidup kudus dalam arti memiliki hubungan yang intim dengan Kristus Yesus, maka di mana hidup kudus ini berarti hidup menjaga diri dan mengutamakan kekudusan di atas pelayanan yang dipercayakan. Maka para pemimpin

Kristen dapat menerima pemahaman terkait kekudusan dalam etis teologis, di mana hal itu sangat menekankan moralitas bagi kepemimpinan Kristen dalam peran kepemimpinan gereja untuk membangun kekudusan hidup sebagai dasar pelayanan yang dipercayakan. Kekudusan hidup juga perlu diaplikasikan kepada jemaat sebagai bagian dari transformasi untuk peningkatan moralitas dalam kepemimpinan gereja. Sehingga dengan adanya nilai-nilai kekudusan dalam aktualisasi sehari-hari para pemimpin gereja dan jemaat gereja, dapat menciptakan dampak positif dalam pembentukan karakter dan kualitas kehidupan spiritual komunitas di gereja lokal.

## PEMBAHASAN

### *Kajian Teoretik kekudusan dalam Etis Teologis*

Dalam pengajaran di teologi kekristenan, konsep kekudusan memiliki dua dimensi yang sangat penting yang mencerminkan hubungan antara anugerah Allah dan tanggapan dalam mengaktualisasikan dalam kebersamaan sosial. Pertama, kekudusan secara de jure merujuk pada status kekudusan yang diberikan kepada manusia oleh Tuhan di mana kasih dan anugerah Allah menjadi dasar pemberian untuk menguduskan manusia dari segala dosa dan pelanggaran hukum Allah. Sebab sejatinya Allah yang kudus memang menuntut supaya umat kepunyaan-Nya juga menjadi kudus. Pengudusan dalam hal status sudah dilakukan oleh Allah melalui pekerjaan Roh Kudus dan merupakan akibat dari iman kepada Kristus Yesus.<sup>10</sup> Ini mengacu pada pemahaman

<sup>9</sup> Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 46.

<sup>10</sup> Hadi P. Sahardjo, "Hidup Kudus," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 2 (2021): 201–30, <https://doi.org/10.51828/td.v6i2.56>.

bahwa ketika seseorang percaya kepada Kristus sebagai Juruselamat mereka, mereka telah dikuduskan dan diberikan status yang ditegaskan dalam kasih dan kehadiran Allah untuk memulihkan hubungan. Dalam pandangan ini, kekudusan adalah anugerah Allah yang diberikan kepada setiap orang yang percaya, bukan karena prestasi atau kebaikan mereka sendiri, tetapi karena kasih karunia, anugerah dan cintanya Tuhan semata. Ini menekankan bahwa pengudusan dalam status kedudukan manusia di hadapan Allah itu berlaku sekali seumur hidup, yaitu pada saat percaya kepada Allah.<sup>11</sup>

Kedua, kekudusan secara de facto adalah manifestasi dari kekudusan secara de jure dalam kehidupan sehari-hari. Ini mengacu pada perubahan nyata dalam perilaku, karakter, dan sikap seseorang yang merupakan bukti dari hubungan hidup mereka dengan Allah. Kekudusan secara de facto mencakup pertumbuhan rohani, yang di selaraskan dengan karakter Kristus, dan pelayanan yang dilakukan oleh orang percaya dalam dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kekristenan harus menjadi pribadi yang tidak menjadi batu sandungan kepada sesamanya. Ini bukan hanya tentang memiliki status kekudusan, tetapi juga tentang hidup sesuai dengan standar moral dan spiritual yang ditetapkan oleh Allah.

Dari kedua definisi dan hakikat kekudusan bagi kepemimpinan Kristen, maka sangat kontras dengan konsep kekudusan dalam beberapa agama lain, konsep kekudusan dalam teologi Kristen menekankan pada hubungan yang erat antara anugerah Allah dan tanggapan manusia. Meskipun anugerah Allah memberikan status kekudusan kepada manusia, tanggapan yang tepat adalah hidup sesuai dengan standar nilai

dan moral serta spiritual yang ditetapkan oleh Allah dalam pengajaran alkitabiah. Ini menekankan pada transformasi internal yang terjadi dalam hidup orang percaya sebagai hasil dari hubungan yang mendalam dengan Allah, bukan sekadar mematuhi peraturan atau ritual.

Tuntutan dalam pergaulan di masyarakat baik di dalam ruang digital maupun dunia nyata. Memang kekristenan dalam mengimplementasikan pergaulan haruslah berbeda dengan apa yang dilakukan oleh dunia. Oleh sebab itu untuk menjadi kristen yang menerapkan serta menjalani hidup kudus bukan hanya untuk umat Tuhan di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sepanjang sejarah umat manusia, tuntutan Allah terhadap umat-Nya tidak pernah berubah dan tidak pernah ditinggalkan, dulu, sekarang, dan selama-lamanya. Hal ini tidak hanya terbatas pada pemuka agama atau ulama saja, namun berlaku pada setiap umat beriman. Ayat Alkitab yang dinyatakan bahwa "Hendaklah kamu kudus, sebab Aku kudus"<sup>12</sup> tidak dapat dipungkiri bahwa ciri agama Kristen adalah hidup suci dan menjalankan kesucian. Kekristenan tidak akan pernah lepas dari perjuangan hidup suci."<sup>13</sup> Kata kudus berarti persatuan penuh dengan Tuhan yang kudus, di mana hal itu untuk mencapai persatuan penuh dengan Tuhan yang kudus membutuhkan upaya dan perjuangan yang terus-menerus, karena kekudusan tidak bersifat statis melainkan dinamis."<sup>14</sup> Jadi Tuhan Yang

---

<sup>12</sup> Yohannis Trisfant, "Puritanisme Dan Relevansinya Sekarang Ini," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 2 (2022): 319–34, <https://doi.org/10.51828/td.v2i2.166>.

<sup>13</sup> P. Sahardjo, "Hidup Kudus."

<sup>14</sup> Yohanes Donbosko Bhodo, "Gaudete Et Exsultate: Panggilan Kepada Kekudusan," *Atma Rekha : Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 4, no. 1

---

<sup>11</sup> P. Sahardjo.

Mahakudus menghendaki agar umat-Nya juga menjadi suci.<sup>15</sup> Oleh karena itu, kedewasaan rohani sangatlah penting dan menjadi prioritas atau syarat utama yang harus dimiliki seorang hamba Tuhan, termasuk juga kesucian.<sup>16</sup> Kekudusan, oleh karena itu merupakan anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan.<sup>17</sup>

Dalam Perjanjian Lama digunakan istilah *qadash* (yaitu bentuk kata kerja) yang mempunyai arti disucikan, dan kata kerjanya adalah *qodesh* (artinya kesucian, hidup bersih hati dan perilaku); dan kata sifatnya adalah *qadosh*, artinya suci.<sup>18</sup> Istilah ini sangat sesuai dengan pemahaman alkitabiah tentang kekudusan, yaitu kemurnian. Pandangan lain yang lebih dapat diterima adalah bahwa kata suci berasal dari akar kata *qad*, yang berarti memotong atau memotong, yang berarti pemisahan dari hal-hal biasa atau sehari-hari.<sup>19</sup> Kata suci mempunyai dua arti khusus dalam Alkitab: Pertama, artinya pemisahan atau kekhasan. Kekudusan Tuhan menunjukkan bahwa Dia berbeda dari semua ciptaan-Nya. Kekudusan-Nya menunjukkan kemuliaan-Nya yang transenden, martabat-Nya yang tak tertandingi untuk disembah, dipuja, dan dimuliakan. Dalam pengertian kedua, suci juga merujuk pada kemurnian dan kebenaran perbuatan Tuhan. Segala sesuatu yang dilakukannya adalah benar

(2019): 1–10,

<https://doi.org/10.53949/ar.v4i1.68>.

<sup>15</sup> P. Sahardjo, "Hidup Kudus."

<sup>16</sup> Peter Anggu, "Pertumbuhan Karakter Kristen 'Kepribadian Seorang Pelayan,'" *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 26–30.

<sup>17</sup> Hadi P Sahardjo, "Hidup Kudus: Buah Atau Anugerah," *Jurnal Te Deum :Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 6, no. 2 (2017): 200–228.

<sup>18</sup> Baker's, *Baker's Dictionary of Theology*, ed. Everett F. Harrison (Grand Rapids Michigan: Baker Book House Company, 1976), 470.

<sup>19</sup> P. Sahardjo, "Hidup Kudus."

karena sifatnya yang suci.<sup>20</sup> Oleh karena itu, kekudusan adalah bagian dari sifat Allah, yang juga harus dimiliki oleh orang percaya.

Dalam Proses kehidupan dewasa ini banyak para pemimpin dan jemaat Tuhan tidak dapat menghindari kelemahan dan jatuh dalam dosa, tidak sedikit para hamba Tuhan yang telah terseret dalam arus dunia ini dan cenderung menjauhkan diri dari Allah sehingga merusak gambar Kristus dalam dirinya.<sup>21</sup> Oleh karena itu kekudusan menjadi bagian terpenting dalam standart kehidupan kekristenan sampai selama-lamanya.<sup>22</sup> Dimana pusat dari kekudusan adalah Kristus dan Krstus juga harus menjadi pusat kehidupan orang percaya dalam menjalani kekristenan. Sehingga jemaat memiliki kerinduan memuliakan Kristus, dan memprioritaskan hidup bagi Kristus,<sup>23</sup> dan hal itu dapat membuat jemaat dan pemimpin Kristen lebih menekankan kepada kebiasaan yang dapat menjadi karakter dalam kehidupan kekristenan.

### ***Moralitas dan Kepemimpinan Kristen***

Sebagai wakil umat Tuhan dan sebagai pemimpin spiritual, kepemimpinan gereja mempunyai

<sup>20</sup> R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018), 63–64.

<sup>21</sup> Tantani Binti Longkiad, "Imamat: Panggilan 'Istimewa' Kepada Kekudusan," *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 5, no. 2 (2022): 53–67, <https://doi.org/10.58919/juftek.v5i2.27>.

<sup>22</sup> Paulus Kunto Baskoro, "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 25–37, <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.2>.

<sup>23</sup> Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Yonatan Alex Arifianto, "Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–42, <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.26>.

potensi besar untuk mempengaruhi arah moral dan spiritual komunitas gereja. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dan nilai-nilai kesucian, pemimpin gereja dapat menjadi agen perubahan yang ampuh dalam membentuk karakter dan moral anggota gereja. Karena moralitas menjadi acuan atau nilai dalam kehidupan masyarakat dimanapun dan kapanpun berada.<sup>24</sup> Oleh karena itu, setiap orang beriman harus mengalami perubahan. Ia tidak boleh lagi menjadi serupa dengan dunia, yakni tidak hidup dalam maksiat, melainkan menjadi serupa dengan gambaran Kristus dan hidup menurut ajaran dan teladan Yesus. Oleh karena itu, setiap orang percaya harus mengalami perubahan moral, spiritual dan motivasi.<sup>25</sup> Di mana kekudusan merupakan pola ideal dalam kepemimpinan Kristen dan hal yang wajib dan harus bagi hamba Tuhan dan jemaat Tuhan masa kini.<sup>26</sup> Lebih jauh lagi, seorang pemimpin Kristiani harus menjaga pikiran dan kehendaknya agar tidak tercela dan tidak ternoda oleh apa pun yang tidak dikehendaki Tuhan, serta senantiasa memohon rahmat dan anugrah Tuhan kepada Roh Kudus agar ia dapat hidup suci di hadapan Tuhan dan manusia.<sup>27</sup> Hal itu menjadi bagian

dari moralitas dan kepemimpinan Kristen yang harus diaktualisasikan dalam organisasi kerohanian dan kepada seluruh masyarakat pada umumnya. Kekristenan perlu melakukan perubahan paradigma terkait sumbangsuhnya bagi moralitas bangsa.<sup>28</sup> Di mana banyak kasus yang menjadi berita viral di portal berita nasional saat ini tentang ketidakbaikan para pemimpin Kristen yang terjerat hukum. Maka Moralitas dan etika dalam pelaksanaan tugas kepemimpinan menjadi landasan yang kokoh agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan kekuasaan. Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen memerlukan bimbingan dan prinsip-prinsip dasar Kristen.<sup>29</sup> Sehingga kepemimpinan yang tidak benar yang sudah merusak para pemimpin, sejatinya dapat diperbaiki dalam meningkatkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai akhlak, moralitas dan etika serta teladan terkait integritas pendeta untuk mendidik umat Tuhan hidup mengikuti jejak teladan yang baik.<sup>30</sup>

Moralitas yang dikerjakan dalam diri manusia memang dapat memberikan dampak baik bila hal itu harus didasarkan pada Alkitab.<sup>31</sup>

<sup>24</sup> Alfons Tampenawas, "Problematika Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103–20,  
<https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96>.

<sup>25</sup> Susanto Dwiraharjo, "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–24.

<sup>26</sup> Pardede, "Rancang Bangun Teologi 'Kekudusan' Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua."

<sup>27</sup> Hisikia Gulo and Meiman Gulo, "Peranan Kekudusan Seorang Imam Menurut John Chrysostom Bagi Pendewasaan Iman Jemaat," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

*Kristiani* 4, no. 2 (2022): 70–78,  
<https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i2.103>.

<sup>28</sup> Hendrawan Wijoyo, "Persahabatan: Sumbangsih Moralitas Tradisi Kristen Bagi Moralitas Bangsa Indonesia," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 16, no. 2 (2017): 169–82, <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.17>.

<sup>29</sup> Diany Rita P. Saragih, "Implementasi Kepemimpinan Kristen," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.27>.

<sup>30</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen," *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.

<sup>31</sup> Irwan Irwan, "The Proposed Biblical Foundation of the Morality of Humanitarian Intervention," *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 3, no. 1 (2019): 01–06,  
<https://doi.org/10.58919/juftek.v3i1.19>.

Karena dasar tersebut membawa paradigma dan pola pikir pelayanan yang didasari untuk menjunjung tinggi nilai-nilai rohani, kepemimpinan hamba, moralitas, sosial dan etika.<sup>32</sup> Di mana penerapan etika Kristen seperti moralitas kejujuran dan integritas, pemahaman takut akan Tuhan harus terus berkelanjutan dilakukan dalam pengajaran umat Tuhan.<sup>33</sup> Yang menjauhkan diri dari segala dosa yang terkait seks dan yang paling rendah adalah pola dan kebiasaan terhadap berbagai jenis percabulan yang harus dijauhi.<sup>34</sup> Maka itu kepemimpinan Kristen haruslah berani menjaga moralitas yang di diaktualisasikan dari kesadaran dalam diri manusia secara natural, bukan kasadaran yang dipaksakan.<sup>35</sup> Yang mana moralitas dengan nilai-nilai Kristen mencakup kepatuhan pada standar moral yang ditetapkan oleh Alkitab, yang melandasi perilaku seorang pemimpin Kristen untuk hidup dalam kasih, kesetiaan, dan kejujuran. Di samping itu, kepemimpinan Kristen membutuhkan teladan rohani, yaitu Yesus Kristus sebagai role model pelayananya. Dan pemimpin Kristen diharapkan melayani dengan berorientasi pada pemuridan yang mengajar kehidupan suci,

kehidupan yang setia dan taat terhadap Tuhan dan firmanNya. Sejatinya juga para pemimpin Kristen bertanggung jawab untuk memengaruhi transformasi spiritual dalam individu dan komunitas Kristen di mana pun berada.

### **Peran Kepemimpinan Gereja Strategi Peningkatan Moralitas dalam Membangun Kekudusan Hidup**

Upaya kekristenan untuk meningkatkan moralitas dan kekudusan hidup dalam konteks gereja memang tidaklah mudah. Berbagai tantangan yang sering kali muncul, mulai dari perubahan, cara berpikir dan budaya hingga tantangan internal dan peluang-peluang mencuri kemuliaan Tuhan dalam komunitas gereja itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi efektif yang dapat digunakan oleh kepemimpinan gereja untuk mencapai tujuan ini. Sebab salah satu kehendak Tuhan dalam hidup manusia adalah hidup suci, walaupun tidak mudah untuk menjalani hidup suci secara sempurna. Namun, kekudusan bisa bersifat progresif.<sup>36</sup> Yang harus diekrjakan terus menerus, yang berhubungan dengan sikap hati yang menempatkan manusia ke dalam tangan Tuhan, kecil dan rendah hati sadar akan keterbatasan dan selalu mau mengandalkan Tuhan yang sempurna.<sup>37</sup> Apalagi prinsip kekudusan bagi para hamba Tuhan sebagai wakil Kristus di dunia tidak hanya jabatan, melainkan perlu dinyatakan melalui tindakan menggembalakan jemaat Tuhan yang dipercayakan sesuai kehendak-Nya

---

<sup>32</sup> Eli Wilson Ipaq, "Pemimpin Sebagai Gembala," *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 27–35, <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i1.31>.

<sup>33</sup> Sapto Sunariyanti, "Penerapan Etika Kristen Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Keluarga," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 107–20, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.46>.

<sup>34</sup> Enny Irawati, "Kekudusan Hidup Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 Relevansinya Terhadap Pemahaman Pemuda Di Gkai Sunter," *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (2020): 3–12, <https://doi.org/10.48125/jtb.v5i1.20>.

<sup>35</sup> M Asrul Pattimahu, "Agama Dan Masa Depan Kebangsaan Indonesia," *Dialektika* 13, no. 1 (2020): 96–110, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/arti cle/view/1362>.

---

<sup>36</sup> Nurnilam Sarumaha, "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1: 9," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 1–11.

<sup>37</sup> Bhodo, "Gaudete Et Exsultate: Panggilan Kepada Kekudusan."

dengan tujuan memuliakan Allah.<sup>38</sup> Dan tentunya kesucian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang hamba Tuhan atau pemimpin gereja dalam pelayanan, karena kekudusan akan menjadi sentral bukan hanya dalam kehidupan pribadinya tetapi juga dalam gereja Tuhan yang dipimpinnya.<sup>39</sup>

Umat Kristen telah memfokuskan hidup mereka pada kekudusan sejak mereka dibaptis. Anda dipanggil untuk bertumbuh dalam kekudusan, yaitu, untuk mengalami persatuan dengan Tuhan, sumber kekudusan.<sup>40</sup> Seorang hamba Tuhan yang dipilih untuk mewakili Kristus di bumi harus mengutamakan kehidupan rohani dengan menjalankan disiplin rohani di bawah bimbingan Roh Kudus untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi. hidup suci di dalam Tuhan,<sup>41</sup> strategi dengan berdisiplin rohani adalah awal dari memulai transformasi kekudusan dalam pemimpin gereja. Hal itu secara jelas digambarkan dalam Alkitab, bahwa mengerjakan keselamatan dengan menjalani kehidupan kekristenan dengan menjadi terang dan berkat. Disiplin rohani seorang pemimpin gereja dan kekristenan semakin melatih dan mengontrol keinginan, kehendak dan kekudusan hidup serta menuntun jemaat Tuhan kepada jalan kebenaran.<sup>42</sup> Oleh sebab itu, sebagai pemimpin gereja,

hamba Tuhan, perlu menerapkan disiplin rohani yang ketat.

Mengeksplorasi berbagai upaya dan strategi yang dilakukan oleh kepemimpinan gereja dalam meningkatkan moralitas dan memperkuat komitmen serta dedikasi terhadap nilai dan sikap hidup dalam kekudusan yang diaplikasikan dalam komunitas gereja. Maka peran penting pemimpin gereja dalam membimbing, mendorong, dan mengarahkan serta dapat memfasilitasi transformasi hidup anggota gereja menuju kekudusan yang lebih baik dan mendalam kerohaniannya. Adapun seharusnya strategi-strategi efektif yang dapat digunakan oleh pemimpin gereja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral yang berkelanjutan di dalam komunitas gereja mendapat perhatian luas. Sebab dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran dan upaya-upaya kepemimpinan gereja dalam meningkatkan moralitas dan kekudusan hidup, sejatinya dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemimpin gereja, dan kepemimpinann Kristen serta para praktisi keagamaan dalam upaya untuk memperkuat moralitas dan kekudusan hidup dalam konteks organisasi kerohanian atau gereja. Berbagai strategi dan pendekatan yang dapat digunakan oleh pemimpin gereja untuk meningkatkan moralitas dalam kehidupan sehari-hari para pemimpin gereja dan kekristenan serta para jemaat gereja. Ini dapat meliputi pengajaran terhadap peningkatan moralitas, pembinaan spiritual, pemberdayaan komunitas baik dalam lingkup gereja maupun keluarga, dan penggunaan sumber daya manusia dan peran penting sumber daya gereja untuk mendukung transformasi moral tersebut.

Dalam konteks ajaran teologi Kristen, pemahaman terhadap hidup

---

<sup>38</sup> Juliawati and Hendi, "Konsep Teologi Kekudusan Seorang Hamba Tuhan Menurut John Chrysostom."

<sup>39</sup> Juliawati and Hendi.

<sup>40</sup> Yohanes Anjar Donobakti and Rafael C. Sinurat, "Kesetiaan Dalam Perkara Kecil Sebagai Jalan Kekudusan," *Logos* 13, no. 2 (2021): 75–101, <https://doi.org/10.54367/logos.v13i2.1481>.

<sup>41</sup> Juliawati and Hendi, "Konsep Teologi Kekudusan Seorang Hamba Tuhan Menurut John Chrysostom."

<sup>42</sup> Juliawati and Hendi.

suci tidak hanya mencakup aspek-aspek kerohanian semata, tetapi juga harus mengakar secara radikal dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Maka itu pentingnya strategi peningkatan terhadap moralitas dapat bersinergi dengan melibatkan pengajaran sesuai nilai alkitabiah terhadap peningkatan moralitas. Pengajaran ini diharapkan sebagai peran kekristenan yang kontinu baik secara individu maupun dalam komunitas Kristen. Pengajaran ini tidak hanya memberikan pandangan atau nilai-nilai tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan karakter yang sesuai dengan karakter Kristus. Ini mencakup pengajaran moral yang mendalam dalam ajaran-ajaran Alkitab, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Pembinaan spiritual dalam iman Kristen juga menjadi bagian integral gereja local dan kepemimpinan dari upaya untuk mencapai kekudusan secara de facto. Melalui pembinaan iman dalam lingkup kepemimpinan Kristen. Di mana pemimpin Kristen dibimbing untuk memperdalam hubungan mereka dengan Allah, memperkuat iman dan pengenalan akan Allah. bahkan diharapkan mampu mengembangkan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam kehidupan para pemimpin. Pembinaan spiritual juga diperkuat dengan melibatkan doa, kelompok tumbuh bersama dalam komunitas para pemimpin, mengadakan studi Alkitab terkait kehidupan manusia, dan praktik rohani lainnya yang membantu seseorang pemimpin tumbuh dalam kesadaran akan kekudusan Allah dan panggilan-Nya.

Dalam konteks komunitas gereja dan kepemimpinan, pemberdayaan untuk berada dalam upaya meningkatkan spiritualitas adalah

kunci untuk mendukung transformasi moral para pemimpin Kristen yang berkelanjutan sampai kepada umata Tuhan. Gereja juga dapat memberikan pengajaran untuk memperkuat komitmen dan dedikasi dalam mengaktualisasikan kekudusan. Selain itu, adanya pemberdayaan sumber daya gereja seperti kegiatan kerohanian dalam pengajaran, konseling, pelayanan sosial, dan dukungan komunitas para pemimpin dan umat Tuhan diharapkan dapat mengatasi tantangan moral dan berkembang dalam kekudusan.

Begitu juga peran gereja dan keluarga adalah lembaga yang paling berkontribusi dalam pendidikan iman Kristen.<sup>43</sup> Yang berpusat kepada kehidupan yang suci dan berkenan kepada Allah. di mana secara jelas Alkitab menunjukkan sifat Allah adalah kudus. Oleh karena itu, orang yang berada di dalam-Nya juga diharapkan dapat menjalani hidup suci. Kekudusan sendiri dicapai oleh Roh Tuhan, yang membersihkan jiwa manusia dari dosa, memperbaharui menjadi serupa dengan Kristus dan menerima rahmat untuk menaati Tuhan sesuai dengan firman-Nya. Alkitab memerintahkan umat Kristiani untuk hidup suci, baik di hadapan Tuhan maupun di hadapan sesama.<sup>44</sup> Kekudusan hidup itu diaktualisasikan dalam setia dalam peribadatan, kekristenan yang selalu menggunakan telenta dan karunia yang Tuhan berikan dengan baik, supaya kekristenan dapat

---

<sup>43</sup> Johny Lesnussa and Maria Maspaitella, "Penerapan Prinsip Iman Dan Pengajaran Dalam Amsal 3:1-12 Pada Jemaat Masa Kini," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2023): 48–57, <https://doi.org/10.53827/lz.v6i1.1118>.

<sup>44</sup> Djoko Sukono and Eko Wahyu Suryaningsih, "Metode Mengajarkan Kekudusan Hidup Pada Anak-Anak Ditinjau Dari 1 Petrus 1: 16," *PROSIDING STT ERIKSON-TRITT* 1, no. 1 (2021): 58–65.

berkontribusi demi kepentingan pelayanan banyak orang dan sejatinya memancarkan perilaku baik serta berkenan di hadapan Tuhan.<sup>45</sup> Serta berani membangun semangat eksplorasi terhadap integrasi nilai iman dalam pelayanan nyata di tengah masyarakat.<sup>46</sup> Karena kekudusan jemaat Tuhan dan pemimpin Kristen dapat dibuktikan bagaimana ia menuntun dan mendewasakan kekristenan akan pengenalan kepada Yesus Kristus.<sup>47</sup> Maka standar hidup kudus dan mengasihi merupakan hal penting bagi orang Kristen untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang Kristen hidup kudus merupakan hal penting yang menjadi standar sesuai kebenaran Firman Tuhan.<sup>48</sup> Di mana moralitas dan integritas pemimpin gereja sangat bermanfaat untuk menjadi teladan yang benar dan sesuai dengan dasar kebenaran Alkitabiah.<sup>49</sup> Oleh karena itu pemimpin dan kekristenan sangat berkontribusi dalam memandu jemaat untuk hidup yang kudus dan berkenan kepada Allah, sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab.

---

<sup>45</sup> Rudy Budiarmaja, Seno Lamsir, and Rikardo Sianipar, "Dimensi Hidup Berkenan Kepada Allah Menurut Roma 12:1-8 Dan Etika Bertanggung Jawab," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 21–36, <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.152>.

<sup>46</sup> Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati Dalam Ruang Publik Virtual," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 199–210.

<sup>47</sup> Gulo and Gulo, "Peranan Kekudusan Seorang Imam Menurut John Chrysostom Bagi Pendewasaan Iman Jemaat."

<sup>48</sup> Nehemia Nome et al., "Eksplanatori Dan Konfirmatori Hidup Kudus Dan Persaudaraan," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 5 (2023): 2064–77.

<sup>49</sup> Yonatan Alex Arifianto and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral Dan Integritas Umat Dalam Menghadapi Tahun Politik," *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 60–71.

Kekudusan hidup diperoleh melalui karya Roh dan mengubah menjadi serupa dengan Kristus, dan memberikan kasih karunia untuk taat kepada Allah. sehingga Alkitab menjadi pedoman bagi orang Kristen untuk hidup kudus, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia.

## **KESIMPULAN**

Transformasi spiritual dan moralitas memang memengaruhi perilaku dan keputusan moral para pemimpin gereja. Transformasi hidup yang didasarkan pada pertobatan yang mendalam dan pembaruan spritualitas kekristenan memberikan landasan yang kokoh dan sangat kuat bagi peningkatan moralitas, dan nilai-nilai kekristenan dalam kepemimpinan gereja. Pemimpin gereja yang mengalami transformasi hidup dalam kekudusan cenderung menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang lebih konsisten, dan komitmen dengan prinsip-prinsip etika, moral dan dedikasi dalam melayani yang juga berkaitan dengan integritas, kasih, dan kesetiaan pada Firman Tuhan. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya kekristenan harus memiliki pemahaman terkait kajian teoretik kekudusan dalam etis teologis, di mana hal itu sangat menekankan moralitas dan kepemimpinan Kristen dalam peran kepemimpinan gereja untuk membangun kekudusan hidup. Memang diperlukan strategi peningkatan moralitas dalam kepemimpinan gereja, seperti strategi-strategi yang digunakan oleh pemimpin gereja, seperti pembinaan spiritual, menekankan ajaran moral, dan pembangunan komunitas yang jauh dari keduniawian, dan tentunya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moralitas berdasarkan Alkitabiah yang radikal dan berkelanjutan. Yang memberikan

arah moral yang jelas, tetapi juga mempromosikan integrasi nilai-nilai kekudusan dalam tindakan sehari-hari para pemimpin gereja dan jemaat gereja, sehingga menciptakan dampak positif dalam pembentukan karakter dan kualitas kehidupan spiritual komunitas gereja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggu, Peter. "Pertumbuhan Karakter Kristen 'Kepribadian Seorang Pelayan.'" *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 26–30.
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati Dalam Ruang Publik Virtual." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 199–210.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen." *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral Dan Integritas Umat Dalam Menghadapi Tahun Politik." *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 60–71.
- Baker's. *Baker's Dictionary of Theology*. Edited by Everett F. Harrison. Grand Rapids Michigan: Baker Book House Company, 1976.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 25–37.  
<https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.2>
- Bhodo, Yohanes Donbosko. "Gaudete Et Exsultate: Panggilan Kepada Kekudusan." *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 4, no. 1 (2019): 1–10.  
<https://doi.org/10.53949/ar.v4i1.68>
- Budiatmaja, Rudy, Seno Lamsir, and Rikardo Sianipar. "Dimensi Hidup Berkenan Kepada Allah Menurut Roma 12:1-8 Dan Etika Bertanggung Jawab." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 21–36.  
<https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.152>
- Donobakti, Yohanes Anjar, and Rafael C. Sinurat. "Kesetiaan Dalam Perkara Kecil Sebagai Jalan Kekudusan." *Logos* 13, no. 2 (2021): 75–101.  
<https://doi.org/10.54367/logos.v13i2.1481>
- Dwiraharjo, Susanto. "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–24.
- Gulo, Hisikia, and Meiman Gulo. "Peranan Kekudusan Seorang Imam Menurut John Chrysostom Bagi Pendewasaan Iman Jemaat." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2022): 70–78.  
<https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i2.103>
- Halawa, Angilata Kebenaran, and Firman Panjaitan. "Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 175–87.
- Ipaq, Eli Wilson. "Pemimpin Sebagai Gembala." *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 27–35.  
<https://doi.org/10.25278/jj71.v12i1>

- .31.  
Irawati, Enny. “Kekudusan Hidup Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 Relevansinya Terhadap Pemahaman Pemuda Di Gkai Sunter.” *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (2020): 3–12.  
<https://doi.org/10.48125/jtb.v5i1.20>.
- Irwan Irwan. “The Proposed Biblical Foundation of the Morality of Humanitarian Intervention.” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 3, no. 1 (2019): 01–06.  
<https://doi.org/10.58919/juftek.v3i1.19>.
- Juliawati, Fransiska, and Hendi Hendi. “Konsep Teologi Kekudusan Seorang Hamba Tuhan Menurut John Chrysostom.” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 310–30.  
[https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v8i1.185](https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.185).
- Lase, Hardin Jaya Putra. “Studi Biblika Tentang Hidup Kudus Menurut Efesus 4:17-32 Dan Implikasinya Bagi Pemuda Gupdi Tanggul.” *Alucio Dei* 4, no. 2 (2022): 1–12.  
<https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i2.15>.
- Lesnussa, Johny, and Maria Maspaitella. “Penerapan Prinsip Iman Dan Pengajaran Dalam Amsal 3:1-12 Pada Jemaat Masa Kini.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2023): 48–57.  
<https://doi.org/10.53827/lz.v6i1.118>.
- May, F T. “Gereja Dan Kekudusan Anggota Gereja.” *KALUTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 70–80.
- Nome, Nehemia, Hana Suparti, Jonidius Illu, and Ana Lestari Uriptiningsih. “Eksplanatori Dan Konfirmatori Hidup Kudus Dan Persaudaraan.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 5 (2023): 2064–77.
- P. Sahardjo, Hadi. “Hidup Kudus.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 2 (2021): 201–30.  
<https://doi.org/10.51828/td.v6i2.56>.
- Pardede, Zulkisar. “Rancang Bangun Teologi ‘Kekudusan’ Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 100–117.
- Pattimahu, M Asrul. “Agama Dan Masa Depan Kebangsaan Indonesia.” *Dialektika* 13, no. 1 (2020): 96–110.  
<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1362>.
- Prayitno, Agus. “Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah Bagi Mahasiswa Teologi.” *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 60–77.
- Randa, Federans. “Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35–62.  
<https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.17>.
- Sahardjo, Hadi P. “Hidup Kudus: Buah Atau Anugerah.” *Jurnal Te Deum : Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 6, no. 2 (2017): 200–228.
- Saragih, Diany Rita P. “Implementasi Kepemimpinan Kristen.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019).  
<https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.27>.
- Sarumaha, Nurnilam. “Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut

- 1 Yohanes 1: 9.” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 1–11.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Yonatan Alex Arifianto. “Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–42.  
<https://doi.org/10.46348/car.v1i2.26>.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Sukono, Djoko, and Eko Wahyu Suryaningsih. “Metode Mengajarkan Kekudusan Hidup Pada Anak-Anak Ditinjau Dari 1 Petrus 1: 16.” *PROSIDING STT ERIKSON-TRITT* 1, no. 1 (2021): 58–65.
- Sunariyanti, Supto. “Penerapan Etika Kristen Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Keluarga.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 107–20.  
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.46>.
- Tampenawas, Alfons. “Problematika Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20.” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103–20.  
<https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96>.
- Tantani Binti Longkiad. “Imamat: Panggilan ‘Istimewa’ Kepada Kekudusan.” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 5, no. 2 (2022): 53–67.  
<https://doi.org/10.58919/juftek.v5i2.27>.
- Trisfant, Yohannis. “Puritanisme Dan Relevansinya Sekarang Ini.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 2 (2022): 319–34.  
<https://doi.org/10.51828/td.v2i2.166>.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wijoyo, Hendrawan. “Persahabatan: Sumbangsih Moralitas Tradisi Kristen Bagi Moralitas Bangsa Indonesia.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 16, no. 2 (2017): 169–82.  
<https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.17>.